

Peningkatan Prestasi Belajar PAK Menggunakan Model PBL Materi 10 Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup Pada Siswa Kelas IV SDN Dorong

Krisna Titiliana

SD Negeri Dorong

Korespondensi penulis: krisnatitiliana92@gmail.com

Abstract: *The problem addressed in this study is how the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model can enhance students' learning achievement in the subject of Catholic Education, specifically focusing on the material of the 10 Commandments as a Guideline for Life for fourth-grade students at Dorong Public Elementary School. The aim of this research is to improve the learning achievement of Catholic Education regarding the 10 Commandments as a Guideline for Life, where students' learning achievement is measured through the final comprehension test results on the material of the 10 Commandments as a Guideline for Life with a target of 70% mastery. This research adopts a quantitative approach, involving numerical data. The research process encompasses planning, implementation, observation, and reflection. Data presentation is done in the form of descriptions, graphs, tables, and conclusion drawing. The research results indicate a continuous improvement in students' learning achievement across each cycle phase. In the pre-cycle phase, the average student score was 53 with a passing percentage of 17%. In cycle I, students' learning achievement began to improve with an average score of 72 and a passing percentage of 67%. Finally, in cycle II, students' learning achievement further increased, resulting in an average score of 90 and a passing percentage of 100%. Therefore, it can be concluded that students' learning achievement has shown improvement from the pre-cycle phase, cycle I, to cycle II.*

Keywords: *Problem Based Learning (PBL), Learning Achievement, Catholic Education*

Abstrak. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik materi 10 Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup pada siswa kelas IV SD Negeri Dorong. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Katolik tentang 10 Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup, dimana prestasi belajar siswa diukur dari hasil tes akhir pemahaman materi mengenai 10 Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup dengan KTTP 70. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang di dalamnya menggunakan banyak angka. Tahap penelitian ini dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi, grafik, tabel serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa semakin meningkat dari setiap tahapan pelaksanaan siklusnya. Pada tahapan pra siklus dengan nilai rata-rata siswa 53 dengan persentase kelulusan 17%. Pada siklus I prestasi belajar siswa mulai meningkat dengan nilai rata-rata 72 dengan persentase kelulusan 67%. Dan pada siklus II prestasi belajar siswa semakin meningkat sehingga nilai siswa rata-rata 90 dengan persentase kelulusan 100%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Problem Based Learning (PBL), Prestasi Belajar, PAK

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu alat yang strategis dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia yang handal dan berkualitas. Mutu pendidikan tercermin dari mutu Sumber Daya Manusia. Pendidikan juga merupakan hal penting yang harus dimiliki setiap individu

agar memiliki kecakapan hidup di era revolusi industri 4.0 ini, dimana kemajuan disegala sektor semakin cepat dan penuh inovasi. Oleh karena itu pendidikan mutlak dibutuhkan baik secara formal, non-formal maupun informal. Pendidikan juga merupakan sebuah hal yang dinamis, yang selalu berubah mengikuti perkembangan zaman. Perubahan dan kemajuan zaman selalu berdampak pada segala aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan. Dalam PP No. 19 tahun 2009 tujuan pendidikan nasional adalah menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat.

Kurikulum merdeka ini membawa sebuah gagasan belajar yang bebas dan fleksibel. Prinsip utamanya adalah memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan minat bakat secara luas tanpa terikat oleh keterbatasan kurikulum konvensional. Kurikulum Merdeka adalah contoh konkret bagaimana perubahan dan inovasi dalam pendidikan berusaha menjawab tantangan masa depan. Masa depan Pendidikan pada abad 21 menekankan pada 4 keterampilan yaitu keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreatif dan komunikatif. Tujuan tersebut sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kurikulum merdeka merupakan sebuah konsep baru dalam Pendidikan yang terilhami dari tokoh Pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara. Kurikulum merdeka terdiri atas tiga kegiatan utama yaitu 1) Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. 2) Pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum. 3) Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat siswa dan sumber daya satuan pendidik (Kemdikbud 2022).

Pendidikan iman pertama-tama harus dimulai dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, tempat dan lingkungan dimana anak mulai mengenal dan mengembangkan iman. Pendidikan iman yang dimulai dalam keluarga perlu dikembangkan lebih lanjut dalam Gereja (Umat Allah), dengan bantuan pastor paroki, katekis dan guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah. Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mendorong siswa menjadi pribadi beriman yang mampu menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti membekali siswa dengan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi, Ajaran Gereja (Magisterium), dan pengalaman iman siswa. Selain itu juga membekali siswa agar mampu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa memiliki kemampuan memperoleh, mengolah dan memanfaatkan informasi di era globalisasi ini.

Berdasarkan peninjauan awal yang dilakukan peneliti selaku guru Pendidikan Agama Katolik yang mengajar di SD Negeri Dorong, ditemukan hasil belajar siswa masih sangat rendah. Dari hasil tes formatif yang dilakukan terhadap 6 siswa di kelas IV baru 1 peserta didik atau sebesar 17% yang tuntas dan berhasil mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70, sementara 5 peserta didik atau sebesar 83% lainnya masih belum tuntas. Rendahnya hasil belajar pada materi tersebut diduga karena penggunaan metode pembelajaran yang kurang sesuai. Dengan penggunaan metode ceramah yang cenderung dominan sehingga siswa menjadi bosan dan enggan terlibat aktif dalam pembelajaran. Perlu model, strategi atau metode pembelajaran yang sesuai agar siswa menguasai konsep tersebut. Disinilah peran guru sangat penting. Selain sebagai pengajar, juga sebagai pembimbing dan pendidik.

Berdasarkan masalah tersebut di atas, dipilihlah alternatif untuk mengatasinya dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Dorong dalam pembelajaran PAK Materi “10 Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup”.

KAJIAN TEORI

1. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu; prestasi dan belajar, antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. *Prestasi* adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok (Dante Rio Sabastian 2022), sedangkan *Belajar* adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Dante Rio Sabastian 2022). Jadi, *Prestasi belajar* adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan, dan pengetahuan kemudian akan diukur dan dinilai dalam wujud angka dan pernyataan. Dengan demikian prestasi belajar dapat dikatakan sebagai hasil yang dicapai seorang siswa dalam upaya belajarnya yang dituangkan dalam nilai rapornya. Melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar (Sitirahayu, 2021).

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut (Suprihatiningrum, 2013) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang memuat prosedur dalam menyusun langkah untuk memperoleh pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi siswa hingga mampu mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan hingga melaksanakan proses belajar mengajar, tentunya ini sejalan dengan yang dipaparkan (Saefuddin & Berdiati, 2014) bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan, melaksanakan hingga merefleksikan aktivitas pembelajaran. Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola

pilihan para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berfungsi sebagai pedoman atau kitab untuk mempermudah perancang pembelajaran dan para guru menciptakan suasana pembelajaran dengan kualitas yang baik dan tentunya menghasilkan siswa dengan karakter dan pengetahuan serta keterampilan yang jauh lebih baik daripada sebelumnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat membawa suasana aktif dan menyenangkan di dalam kelas, adalah model pembelajaran problem based learning.

3. Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran PBL

Menurut Arends (dalam Trianto, 2007), problem based learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana peserta didik dihadapkan pada masalah nyata sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Problem based learning juga diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran problem based learning merupakan suatu proses pembelajaran di mana masalah merupakan pemandu utama ke arah pembelajaran tersebut. PBL juga merupakan pembelajaran yang berbasis masalah yang akan digunakan sebagai sarana agar siswa dapat belajar kreatif. Jadi Model pembelajaran PBL ini merupakan suatu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020). Ciri dasar dalam metode problem based learning, yaitu siswa dituntut untuk aktif dalam merumuskan masalah dan mencari solusi dalam pemecahannya sehingga siswa memiliki pengalaman belajar sendiri (I Made Yoga Parwata, 2021:3). Pembelajaran berbasis masalah (PBL) cukup efektif didalam mengembangkan kemampuan dan prestasi belajar siswa. Dalam kegiatan pembelajaran siswa juga dapat memperoleh

nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerjasama, demokrasi, dan siswa juga dapat berpartisipasi aktif dalam mengemukakan pendapat dan masukannya terkait pembelajaran yang dilakukan. (Rahmadi, 2021).

b. Manfaat Model Problem Based Learning (PBL)

Akinoglu & Tandogan mengemukakan manfaat dari problem based learning yaitu: (1) Pembelajaran berpusat pada siswa; (2) Mengembangkan pengendalian diri siswa; (3) Memungkinkan siswa mempelajari peristiwa secara multidimensi dan mendalam; (4) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah; (5) Mendorong siswa mempelajari materi dan konsep baru ketika memecahkan masalah.; (6) Mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan berkomunikasi yang memungkinkan mereka belajar dan bekerja dalam tim; (7) Mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah tingkat tinggi/kritis; (8) Mengintegrasikan teori dan praktik yang memungkinkan siswa menggabungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru; (9) Memotivasi pembelajaran; (10) Siswa memperoleh keterampilan mengelola waktu; dan (10) Pembelajaran membantu cara siswa untuk belajar sepanjang hayat.

c. Langkah-langkah Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning meliputi 5 langkah yakni sebagai berikut: (1) Mengorientasi siswa pada masalah dan tujuan pembelajaran; (2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar; (3) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

4. Hakikat Pendidikan Agama Katolik.

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa untuk memperteguh iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan Agama Katolik (PAKat) pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan, situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dari pelbagai agama dan kepercayaan.

Ruang lingkup pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik mencakup empat aspek yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Keempat aspek yang dibahas secara lebih mendalam sesuai tingkat kemampuan pemahaman siswa adalah:

- a. Pribadi peserta didik; Aspek ini membahas tentang pemahaman diri sebagai pria dan wanita yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, kelebihan dan kekurangan dalam berelasi dengan sesama serta lingkungan sekitarnya.
- b. Yesus Kristus; Aspek ini membahas tentang bagaimana meneladani pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah.
- c. Gereja; Aspek ini membahas tentang makna Gereja, bagaimana mewujudkan kehidupan menggereja dalam realitas hidup sehari-hari.
- d. Kemasyarakatan; Aspek ini membahas secara mendalam tentang hidup bersama dalam masyarakat sesuai firman/sabda Tuhan, ajaran Yesus dan ajaran Gereja.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode penelitian kuantitatif dan dilaksanakan dalam dua siklus. Tahapan kegiatan berupa perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis, dan refleksi yang dilaksanakan secara tatap muka. Metode kuantitatif adalah sebuah metode penelitian yang di dalamnya menggunakan banyak angka. Mulai dari proses pengumpulan data hingga penafsirannya. Sedangkan Metode penelitian adalah studi mendalam dan penuh dengan kehati-hatian dari segala fakta.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada semester ganjil pada tahun pelajaran 2023/2024. Tindakan perbaikan dilakukan pada siklus 1 dan siklus 2. Siklus 1 dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 minggu keempat dan siklus 2 dilaksanakan pada bulan November minggu pertama.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian waktu sebagai berikut ini.

Siklus	Materi	Alokasi Waktu	Hari/Tanggal
Siklus I	10 Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup	4 JP	Jumat, 27 Oktober 2023
Siklus II	10 Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup	4 JP	Jumat, 3 November 2023

2. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Negeri Dorong, yang terletak di Desa Dorong, Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Timur, tepatnya ruang agama SD Negeri Dorong.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

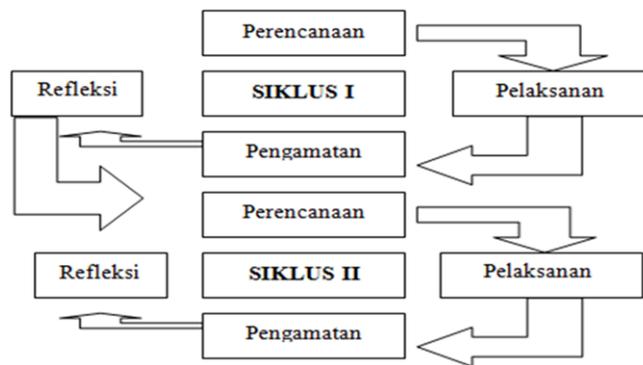
Subyek dari penelitian ini adalah siswa yang beragama Katolik kelas IV SD Negeri Dorong Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah yang berjumlah 6 siswa, 1 orang siswa perempuan dan 5 orang siswa laki-laki.

2. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah model pembelajaran Problem Based Learning dan prestasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SD Negeri Dorong.

D. Prosedur Penelitian

Tindakan perbaikan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu siklus 1 dan siklus 2. Tindakan perbaikan pada siklus 1 dan siklus 2 dua hampir sama yaitu dengan langkah sebagai berikut:



1. Tahapan Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada proses ini peneliti melakukan identifikasi masalah dan mengembangkan masalah tersebut menjadi rencana dilakukannya penelitian tindakan kelas. Rencana berdasarkan dengan identifikasi masalah tersebut meliputi: apa, mengapa, siapa, kapan, dimana dan bagaimana penelitian tindakan kelas akan dilakukan. Rencana selalu dilakukan diawal siklus pada penelitian tindakan kelas. (1) Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa; (2) Membuat Skenario Pembelajaran; (3) Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu modul ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik; (4) Mempersiapkan alat evaluasi yaitu soal ulangan tes tertulis yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif; (5) Menyusun format lembar pengamatan observasi sebagai data aspek afektif dan psikomotorik.

b. Tahap Pelaksanaan

Rancangan yang sudah ada pada perencanaan dilaksanakan atau diterapkan pada kelas yang menjadi objek penelitian PTK. Dalam pelaksanaan ini peneliti menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Dorong. Kegiatannya adalah sebagai berikut: (1) Kegiatan awal; Guru mengkondisikan kelas, mengajak berdoa, mengecek kehadiran siswa, memberikan pertanyaan pemantik (apersepsi), memotivasi siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. (2) Kegiatan Inti; (a) Siswa diberi permasalahan oleh guru yang berkaitan dengan materi 10 Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup melalui tayangan video; (b) Guru membagi siswa

dalam kelompok 2-3 orang 1 kelompok; (c) Guru memberikan penjelasan seperlunya berkaitan dengan materi, agar siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan; (d) Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi pertanyaan; (e) Siswa berdiskusi untuk menemukan jawaban dari pertanyaan dan permasalahan yang diberikan oleh guru sesuai dengan LKPD; (f) Setiap kelompok mempresentasikan dan mengkomunikasikan hasil diskusinya di depan kelas agar dapat berbagai pengetahuan dengan teman lain; (g) Siswa dan guru menanggapi hasil persentasi dari setiap kelompok. (3) Kegiatan Penutup; (a) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi dan pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas; (b) Siswa diajak berefleksi mengenai apa yang sudah diperoleh selama pembelajaran ini serta memberi motivasi agar lebih bersemangat belajar; (c) Siswa diminta mengerjakan lembar evaluasi; (d) Guru menyampaikan materi pelajaran untuk pertemuan minggu depan dan memberikan tugas rumah; (e) Menutup pelajaran dengan doa.

c. Tahap Pengamatan

Pengamatan ini dilakukan oleh teman sejawat pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan cara mengamati peneliti dan siswanya. Pengamatan dilakukan sejak awal hingga akhir proses pembelajaran. Hasil pengamatan tersebut ditulis atau dicatat dalam lembar observasi (observation sheet). Dilakukannya pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan PBL.

d. Tahap Refleksi

Melalui tahap ini guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran PBL. Jika data yang diperoleh telah sesuai dengan keinginan yang dicapai dan indikator keberhasilan maka siklus bisa dihentikan sampai disini atau tidak dilakukan siklus berikutnya. Namun jika hasilnya belum sesuai maka dilakukan siklus berikutnya dengan acuan evaluasi siklus ini, hal ini juga dapat menjadi suatu acuan untuk merancang siklus 2.

2. Tahapan Siklus II

Siklus ini dilakukan apabila hasil pada siklus I belum memenuhi capaian yang diinginkan. Siklus II merupakan siklus yang dilaksanakan berdasarkan dengan adanya refleksi pada siklus I. Setelah adanya refleksi pada siklus I kemudian dilakukan revisi baru kemudian dilakukan siklus II. Diharapkan pada siklus II ini mampu mengatasi atau menghilangkan kekurangan yang terjadi pada siklus I.

a. Tahap Perencanaan

Pada proses ini peneliti melakukan identifikasi masalah dan mengembangkan masalah tersebut menjadi rencana dilakukannya penelitian tindakan kelas. Rencana berdasarkan dengan identifikasi masalah tersebut meliputi: apa, mengapa, siapa, kapan, dimana dan bagaimana penelitian tindakan kelas akan dilakukan. Rencana selalu dilakukan diawal siklus pada penelitian tindakan kelas. (1) Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa; (2) Membuat Skenario Pembelajaran; (3) Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu modul ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik; (4) Mempersiapkan alat evaluasi yaitu soal ulangan tes tertulis yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif; (5) Menyusun format lembar pengamatan observasi sebagai data aspek afektif dan psikomotorik.

b. Tahap Pelaksanaan

Rancangan yang sudah ada pada perencanaan dilaksanakan atau diterapkan pada kelas yang menjadi objek penelitian PTK. Dalam pelaksanaan ini peneliti menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Dorong. Kegiatannya adalah sebagai berikut: (1) Kegiatan awal; Guru mengkondisikan kelas, mengajak berdoa, mengecek kehadiran siswa, memberikan pertanyaan pemantik (apersepsi), memotivasi siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. (2) Kegiatan Inti; (a) Siswa diberi permasalahan oleh guru yang berkaitan dengan materi 10 Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup melalui tayangan video; (b) Guru membagi siswa dalam kelompok 2-3 orang 1 kelompok; (c) Guru memberikan penjelasan seperlunya berkaitan dengan materi, agar siswa dalam menyelesaikan

permasalahan yang diberikan; (d) Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi pertanyaan; (e) Siswa berdiskusi untuk menemukan jawaban dari pertanyaan dan permasalahan yang diberikan oleh guru sesuai dengan LKPD; (f) Setiap kelompok mempresentasikan dan mengkomunikasikan hasil diskusinya di depan kelas agar dapat berbagai pengetahuan dengan teman lain; (g) Siswa dan guru menanggapi hasil persentasi dari setiap kelompok. (3) Kegiatan Penutup; (a) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi dan pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas; (b) Siswa diajak berefleksi mengenai apa yang sudah diperoleh selama pembelajaran ini serta memberi motivasi agar lebih bersemangat belajar; (c) Siswa diminta mengerjakan lembar evaluasi; (d) Guru menyampaikan materi pelajaran untuk pertemuan minggu depan dan memberikan tugas rumah; (e) Menutup pelajaran dengan doa.

c. Tahap Pengamatan

Pengamatan ini dilakukan oleh teman sejawat pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan cara mengamati peneliti dan siswanya. Pengamatan dilakukan sejak awal hingga akhir proses pembelajaran. Hasil pengamatan tersebut ditulis atau dicatat dalam lembar observasi (observation sheet). Dilakukannya pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan PBL.

d. Tahap Refleksi

Melalui tahap ini guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran PBL. Baik dalam hal kekurangan maupun kelemahan yang terjadi pada siklus 1 dan 2 menjadi suatu acuan untuk merancang pembelajaran atau penelitian selanjutnya.

E. Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis

1. Observasi

Tindakan observasi yaitu dengan mengadakan pengamatan terhadap proses belajar Pendidikan Agama Katolik materi 10 Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup, dengan memfokuskan pada keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam hal

ini observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan yang dilakukan pada tiap pertemuan.

Adapun tingkat keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) diwujudkan dalam bentuk persentase dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Keberhasilan PBL} = \frac{\text{Jumlah Poin Terlaksana}}{\text{Jumlah Seluruh Poin}} \times 100\%$$

Perhitungan tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL adalah jumlah poin dalam lembar observasi PBL yang terlaksana dibagi dengan total poin dalam lembar observasi PBL kemudian dikalikan 100% sehingga hasilnya dalam bentuk persentase keberhasilan.

2. Tes Tertulis

Tes tertulis di akhir pertemuan setiap siklusnya, untuk memperoleh data mengenai hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik materi 10 Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup. Peneliti dalam menetapkan tingkat keberhasilan siswa dalam poses pembelajaran, menggunakan rentang 0 – 100. Hasil Belajar tertinggi yang dicapai siswa adalah 100. Dengan rumusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Hasil Belajar} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Untuk menentukan keberhasilan siswa, peneliti mengacu pada kriteria ketuntasan minimal 70, artinya setiap siswa dikatakan berhasil jika Hasil Belajar menunjukkan nilai minimal 70. Dari hasil belajar masing-masing siswa ini kemudian ditarik persentase siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan sebagai hasil penelitian, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persen \%} = \frac{\text{Jumlah Bagian}}{\text{Jumlah Keseluruhan}} \times 100$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pra Siklus

Pra siklus ini dilaksanakan pada hari Jumat, 20 Oktober 2023 sebelum peneliti melaksanakan penelitian. Adapun hasil yang diperoleh dari kegiatan pra siklus ini adalah sebagai berikut:

a. Keaktifan Belajar Siswa

No	Kriteria Keaktifan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Kurang	4	66,7%
2	Cukup	2	33,3%
3	Baik	0	0%
Jumlah		6	100%

b. Hasil Prestasi Belajar Pra Siklus

No.	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			Tuntas	Belum Tuntas
1	Asvianto	50		√
2	Hengky	20		√
3	Rangga Saputra	60		√
4	Septa Aprlia	60		√
5	Vinsencius Hendry	90	√	
6	Wahyu Oktavianus	40		√
Jumlah		320	1	5
Nilai Rata-rata		53	17%	83%
Nilai Tertinggi		90		
Nilai Terendah		20		

2. Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I

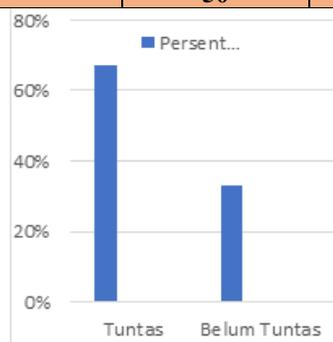
Siklus I terdiri dari satu kali pertemuan yang dilaksanakan pada hari Jumat, 27 Oktober 2023. Adapun hasil pelaksanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut:

a. Keaktifan Belajar Siswa dengan Model PBL

No	Kriteria Keaktifan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Kurang	0	0%
2	Cukup	3	50%
3	Baik	3	50%
Jumlah		6	100%

b. Hasil Prestasi Belajar Siswa

NO.	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			Tuntas	Belum Tuntas
1	Asvianto	70	√	
2	Hengky	50		√
3	Rangga Saputra	70	√	
4	Septa Aprlia	80	√	
5	Vinsencius Hendry	100	√	
6	Wahyu Oktavianus	60		√
Jumlah		430	4	2
Nilai Rata-rata		72	67%	33%
Nilai Tertinggi		100		
Nilai Terendah		50		



3. Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus II

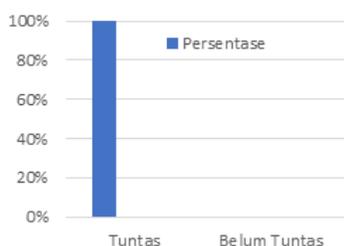
Siklus II terdiri dari satu kali pertemuan yang dilaksanakan pada hari Jumat, 3 November 2023. Adapun hasil pelaksanaan tindakan siklus II adalah sebagai berikut:

a. Keaktifan Belajar Siswa dengan Model PBL

No	Kriteria Keaktifan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Kurang	0	0%
2	Cukup	1	17%
3	Baik	5	83%
Jumlah		6	100%

b. Hasil Prestasi Belajar Siswa

NO.	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			Tuntas	Belum Tuntas
1	Asvianto	90	√	
2	Hengky	70	√	
3	Rangga Saputra	100	√	
4	Septa Aprlia	100	√	
5	Vinsencius Hendry	100	√	
6	Wahyu Oktavianus	80	√	
Jumlah		540	6	0
Nilai Rata-rata		90	100%	0%
Nilai Tertinggi		100		
Nilai Terendah		70		



4. Perbandingan Hasil Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

a. Perbandingan Keaktifan Belajar Siswa dengan Model PBL

Berdasarkan hasil analisa data yang tampak pada hasil pra siklus, siklus I dan siklus II, bahwa melalui penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran, keaktifan siswa menjadi meningkat. Hal ini nampak jelas dalam tabel berikut:

No	Kriteria Keaktifan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Ferkuensi	%	Ferkuensi	%	Ferkuensi	%
1	Kurang	4	67%	0	0%	0	0%
2	Cukup	2	33%	3	50%	1	17%
3	Baik	0	0%	3	50%	5	83%
Jumlah		6	100%	6	100%	6	100%

Diagram keaktifan belajar siswa dengan model PBL



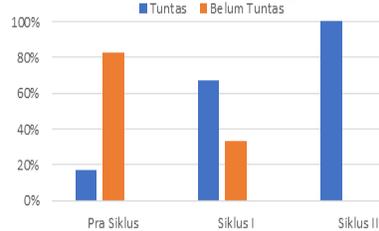
b. Perbandingan Prsetasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil evaluasi tes formatif pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II dapat dilihat adanya peningkatan. Perbandingan prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Perbandingan Prestasi Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Ketuntasan Belajar	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Ferkuensi	%
1	Tuntas	1	17 %	4	67 %	6	100%
2	Belum Tuntas	5	83 %	2	33 %	0	0%
Jumlah		6	100 %	6	100 %	6	100%

Diagram Prestasi Belajar dengan Model PBL



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan prestasi belajar PAK materi 10 Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup pada siswa kelas IV SD Negeri Dorong Kec. Dusun Timur Kab. Barito Timur dapat diupayakan dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Hal ini nampak dalam ketuntasan prestasi belajar siswa yang dapat dilihat perbandingan dari pra siklus yang hanya 17% tuntas dengan nilai rata-rata 53. Pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran PBL ketuntasan belajar siswa mulai meningkat menjadi 67% dengan nilai rata-rata 72. Sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar siswa semakin meningkat hingga mencapai 100% dengan nilai rata-rata 90. Jadi dapat disimpulkan penelitian ini telah berhasil karena telah mencapai bahkan melebihi dari indikator penelitian yang telah ditetapkan.

Saran berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut: Guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan kurikulum dan merancang tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan menentukan model/metode pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, T. 2009. Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Dante Rio Sebastian. 2022. Pengaruh Presepsi Siswa atas Lingkungan dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. Jurnal Inovasi Penelitian. Vol 3, No 2. DOI: <http://doi.org/10.47492/jip.v3i2.1771>

- Didit Sugiyarso. 2023. Peningkatan Motivasi Belajar PAK dengan Model PBL Materi Gereja Pada Fase F Kelas XI SMKN 3 Magelang.
- I Made Yoga Parwata. 2021. Pengaruh Metode Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan: Meta-Analisis. Vol 2, No 1. DOI: <http://doi.org/10.5281/zenodo.4781835>
- Lembaga Alkitab Indonesia. (1987). Alkitab. Jakarta:Obor.
- Nomor 262/M/2022, tentang tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Paulus Supriwidodo. 2023. Peningkatan Kemandirian dan Hasil Belajar Berdiferensiasi Berbasis PBL Pendidikan Agama Katolik SD Santo Fransiskus Sragen. Vol 4, No 1. DOI: <http://doi.org/10.55606/semnasp.v.4il.356>
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Model Pembelajaran Project Based Learning. Jurnal Basicedu. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.362>
- Rahmadi, 2021. Penggunaan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Kelas XI IPS 1. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol 4, No 3. DOI: <https://doi.org/10.37329/cetta.v4i3.1352>
- Sitirahayu, dkk. 2021. Pengaruh Sarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Vol 4, No 3. DOI: <http://doi.org/10.54371/jiip.v4i3.242>
- Suprihatiningrum, J. (2013). Strategi pembelajaran teori dan aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Komisi Kateketik KWI, 2023. Bertumbuh dalam Yesus Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Kanisius. Jakarta.
- Trianto. 2014. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif). Jakarta: Kencana.
- Utami, S., & Astawan. (2020). Meta-analisis pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. JP2, 3(3), 416– 427.